

## PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

Suriadi<sup>1</sup>, Mursidin<sup>2</sup>, Kamil<sup>3</sup>, Adnan<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas  
email: suriadisambas@gmail.com

**Abstract:** *This article examines religious education for children in the family by focusing on educational material contained in Al-quran, specifically surah Luqman verses 13-19. The contents of Islamic religious education that have been carried out by Luqman towards his children in verses 13-19 cover three main aspects of Islamic teachings, namely covering aspects; 1) Aqeedah, 2) Worshipping and 3) Morals. In the cultivation of aqeedah religion by Luqman to his children, namely: a) The cleanest belief in monotheism, namely the prohibition of associating partners with Allah, b) Awareness of our destiny that must be grateful for all the gifts of Allah, and c) Awareness that all our movements both visible and hidden cannot be separated from Allah's knowledge and supervision. Worship includes all actions in daily life, both those related to God (habl min Allah), as well as with fellow humans (habl min al-Nas). Relations with Allah the biggest after taubid is establishing prayer. Therefore to grow, cultivate and strengtben religious beliefs, then Luqman ordered his children to establish prayer. Moral education material in surah Luqman can be seen in verses 14, 15, 18 and 19. In verses 14 and 15 explain to us that parents have taken pains in caring for their children, especially mothers. The essence of moral education in this verse is for children to behave politely, to speak softly, and to get along with compassion, to obey all their commands while their orders do not imply acts that violate religion. Moral education is then directed at the ethics of associating with the community.*

**Keywords:** *Religious Education, Family*

**Abstrak.** Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan agama bagi anak dalam keluarga dengan memfokuskan pada materi pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19. Adapun isi atau materi pokok pendidikan agama Islam yang telah lakukan oleh Luqman terhadap anaknya pada ayat 13-19 tersebut mencakup tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu meliputi aspek; 1) Pendidikan 'Aqidah, 2) Pendidikan 'Ibadah dan 3) Pendidikan Aqhlaq. Dalam penanaman 'aqidah agama yang dilakukan Luqman kepada anaknya, yaitu: a) keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya yaitu larangan mempersekutukan Allah, b) kesadaran akan kemakhluhan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan, dan c) kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah (habl min Allah), maupun dengan sesama manusia (habl min al-Nas). Hubungan dengan Allah swt. yang terbesar sesudah tauhid adalah mendirikan shalat. Jadi untuk menumbuhkan, memupuk dan memantapkan keyakinan agama itu, maka Luqman memerintahkan kepada anaknya agar mendirikan shalat. Materi pendidikan akhlak pada surat Luqman dapat dilihat pada ayat ke 14,15, 18 dan 19. Pada ayat ke 14 dan 15 menjelaskan kepada kita bahwa orang tua telah bersusah payah dalam mengasuh anak-anaknya, terlebih lagi adalah ibu. Inti dari pendidikan akhlak pada ayat ini adalah agar anak berlaku sopan santun, bertutur kata yang lemah lembut, bergaul dengan penuh kasih sayang, mentaati segala perintahnya selagi perintah mereka tidak menyuruh pada perbuatan yang melanggar agama. Pendidikan akhlak selanjutnya diarahkan pada etika bergaul dengan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama, Keluarga

## PENDAHULUAN

Islam mengajarkan agar manusia dapat memimpin dirinya sendiri, memimpin keluarganya dan memikul berbagai tanggung jawab yang menjadi tugasnya di masyarakat, sebagaimana Nabi saw. bersabda:” *setiap kamu adalah pemimpin atas (tugas) apa yang dipimpinnya*”. Oleh karena itu, setiap Muslim harus memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Dia harus memiliki pengetahuan atas apa yang dipimpinnya sehingga tugas itu akan berjalan dengan baik dan membuat apa yang dipimpinnya itu menjadi baik pula. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah harus menguasai ilmu untuk memimpin keluarganya dengan baik; sebagai wakil suami, seorang ibu harus mampu memimpin anak-anaknya dan mengatur rumah tangganya dengan baik. Anak-anak pun harus dididik agar dapat memimpin dirinya sendiri untuk menjadi manusia-manusia yang baik. Persamaan dengan itu, umat Islam juga harus mampu menjadi orang-orang yang dipimpin secara baik pula. Dengan kata lain, ia harus taat kepada pemimpinnya dalam menuju jalan yang benar, yang diridhoi oleh Allah. Seorang anak harus taat kepada orang tuanya, sejauh orang tua itu tidak mengajak kepada kemungkaran; seorang istri harus taat kepada suaminya meskipun mungkin tingkat pendidikan suami lebih rendah; seorang bawahan harus taat kepada atasannya selama berada di jalan kebenaran (Musthafa, 1993).

Kualitas orang tua; ayah dan ibu berpengaruh sekali terhadap anaknya, karena dari diri merekalah, pertama-tama si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya. Dalam sebuah keluarga, biasanya pengaruh ayah sangat dominan. Ini dikarenakan perannya sebagai kepala rumah tangga atau sebagai seorang pemimpin. Apa saja keputusannya selalu dinantikan oleh si anak. Dan biasanya seorang ibu akan menjadi penghubung yang mengakrabkan jalinan antaranggota keluarga, dan pandangan-pandangannya sering diharapkan oleh si anak karena sebagai wanita, seorang ibu biasanya memiliki naluri yang lebih peka. (Ibnu Musthafa, 1993). Tidak diragukan lagi, adat kebiasaan dan pola berfikir, dan lingkungan seseorang yang berkembang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku kepribadiannya tatkala besar nanti. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga dengan benar pembinaan anak melalui akhlak yang baik dan apa yang dapat memberikan manfaat kepadanya di dunia dan akhirat (al-Èawwaf, 2003). Sayangnya banyak orang tua sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya. Mereka mengira bahwa kewajiban mereka hanyalah sampai di situ saja dan tidak ada yang lainnya. Padahal, sebenarnya tidaklah demikian. Maka seorang ayah yang banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan akhlak

anak-anaknya, dan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan kepada mereka akan betul-betul menyesal tatkala anak-anaknya sudah tumbuh besar. Ia tidak akan dapat menerima akhlak anak-anaknya yang buruk. Lalu ia mencoba untuk memperbaikinya, tetapi usahanya sia-sia saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi pendidikan, maka peran dan tanggungjawab orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam menanamkan jiwa keagamaan, mendidik, mengasuh, dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menjauhkannya dari teman-teman yang jahat. Keluarga merupakan tempat pertama-tama si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya bahkan sebagai tempat untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

## PEMBAHASAN

### Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak

Menurut Hurlock dan Parvin seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter budaya atau mediator*” sosial budaya bagi anak (Yusuf, 2006). Dalam konsep Islam, anak adalah amanat Allah yang dibebankan atas tiap-tiap orang tua. Oleh karena itu sebagai suatu amanat maka wajib dipertanggungjawabkan. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tanggung jawab pendidikan dan akhlak. Para ahli dalam bidang pendidikan telah mengemukakan bahwa keluarga mempunyai fungsi edukatif yang sangat penting bila dibandingkan dengan yang lainnya. Mengenai fungsi edukatif keluarga, Allah swt. menjelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”. QS al-Taòrîm [66]: 6.

Ibnu kaâir menafsirkan ayat di atas bermakna didiklah mereka dan ajarlah mereka, artinya perintah terhadap orang beriman untuk dapat melakukan self education dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati perintah Allah swt. (Al-Hâfî ‘Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ ‘Ismâil Ibn al-Katsîr, t.th). Ayat ini cenderung pada pentingnya pendidikan nilai dan akhlak. Al-Qusyairi mengatakan bahwa ketika turun ayat di atas, ‘Umar bertanya kepada Nabi sw., “Ya Rasul Allah, kami dapat memelihara diri kami, akan tetapi bagaimana cara kami memelihara keluarga kami?” Rasul Allah saw. Menjawab,” Engkau larang mereka

dari apa yang engkau dilarang Allah mengerjakannya, dan perintahkanlah mereka mengerjakan apa yang engkau diperintahkan Allah untuk mengerjakannya” (Al-Qurtuby, 2002).

Dari ayat tersebut tersirat bahwa untuk keselamatan diri dan keluarga sudah menjadi kewajiban kepala keluarga untuk menjaga dan membimbing serta mengarahkan semua anggota keluarganya ke arah yang benar. Pendidikan yang mengikuti syari’at Allah lah yang harus dijalankan oleh kepala keluarga untuk mewujudkan proses dan tujuan tersebut. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Clark seperti dikutip Jalaludin mengatakan bahwa Perkembangan agama terjalin dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya, namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua. (Al-Qurtuby, 2002).

Sebagai suatu lembaga pendidikan, tentu saja keluarga menjalankan proses kependidikan dan manajemennya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dalam pendidikan Islam menyatakan bahwa Allah sebagai *Rabb* (pendidik) alam, dan Rasûl Allah sebagai maha guru (pendidik) dalam keluarga maupun ummatnya, maka keluarga muslim yang dibentuk berdasarkan al-Qur’an dalam menjalankan proses pendidikannya-baik menyangkut landasan, metode, maupun aturan yang dipergunakannya- tidak lepas dari konsep keluarga yang secara filosofis digali dari teks al-Qur’an maupun perilaku Rasûl Allah saw. Setiap orang tua sudah barang tentu menginginkan anak-anaknya berkembang menjadi orang yang sempurna, yaitu sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai keinginannya itu maka orang tua lah yang menjadi pendidik utama dan pertama. Ketentuan ini berlaku secara *qodrati*; maksudnya, bahwa orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. (A. Tafsir, 2005)

Al-Gazali seperti dikutip oleh Aúiyah al-Abraši mengatakan bahwa melatih pemuda-pemuda adalah amanah di tangan ibu bapaknya, hatinya masih suci, ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan dan dididik pada suatu yang baik ia akan besar dengan sifat-sifat yang baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya, jika terbiasa dengan adat-adat buruk, seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa. (Muhammad ‘Aúiyah al-Abraši, 2003). Pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh, dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menjauhkannya dari teman-teman yang

jahat. Beberapa hal utama harus menjadi perhatian ialah bahwa sifat pembawaan dari anak-anak itu ialah dapat menerima yang baik dan dapat pula menerima yang buruk sekaligus. Ibu-bapaknyalah yang memilhkan salah satu dari dua hal ini. Sebagaimana hadits Nabi saw. *“Bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi...”* (Fuad Abd al-Baqi, tth).

Maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya adalah pada rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu maka para orang tua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, QS al-Īrīyāt [ 51]: 56 dan berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia. (QS al-Baqarah [2]: 30. Selain itu dalam pelaksanaannya aktifitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga akhir hayat, seperti tuntunan Rasul Allah saw. Pendidikan Islam dalam konteks pengertian seperti yang dianjurkan Rasul Allah saw, inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam arti seutuhnya (Jalaludin, 2006). Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-Anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga kesaat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Jalaludin, 2006).

### **Pendidikan Agama Islam Surat Luqman Ayat 13- 19**

Bunyi teks surat Luqman ayat 13-19 Selengkapnya adalah :

13. *Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

14. *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Depag RI, 1999).*

15. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

16 (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus agi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah alat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kalau kaji dari sisi redaksi surat Luqman ayat 13-19, secara keseluruhan isi dari pendidikan agama yang dilakukan oleh Luqman berisi sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh ta'lilah (argumentasi). Kesembilan perintah tersebut meliputi; 1) berbuat baik kepada orang tua, 2) syukur kepada Allah dan orang tua, 3) berkomunikasi yang baik dengan orang tua, 4) mengikuti pola hidup anbiya dan shalihin, 5) menegakkan salat, 6) amar ma'ruf, 7) nahi munkar, 8) sederhana dalam kehidupan, 9) bersikap sopan dalam berkomunikasi (Depag RI, 1999). Adapun yang berbentuk larangan adalah; 1) larangan melakukan perbuatan syirik, 2) larangan bersikap sombong, dan 3) larangan berlebihan dalam kehidupan. Sedangkan ketujuh argumentasi (ta'lilah) itu adalah; a) barang siapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kufur, sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. b) sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar. c) kepada Allah manusia akan dikembalikan, untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. d) sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, e) sesungguhnya semuanya itu merupakan 'azm al-umur, f) sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong, g) sesungguhnya sejelek-jeleknya suara adalah suara keledai. (QS Luqman [31] : 13).

Menurut hemat penulis bahwa isi atau materi pokok pendidikan agama Islam yang telah dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya pada ayat 13-19 tersebut di atas mencakup tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu meliputi aspek ; 1) Pendidikan 'Aqîdah, 2) Pendidikan 'Ibâdah dan 3) Pendidikan Akhlaq.

## 1. Pendidikan Aqidah

Ada tiga aspek penting dalam penanaman 'aqîdah agama yang dilakukan Luqman kepada anaknya, yakni:

- a) Keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya yaitu larangan mempersekutukan Allah.
- b) Kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan, dan
- c) Kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan.

Pendidikan ‘aqidah berupa larangan mensyarikatkan Allah swt. termuat dalam ayat yang berbunyi:

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”* (QS Luqman [31]: 13)

Menurut al-Maragi, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. (Al-Maragi, t.t). Dan itu dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Allah lah segala nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Mas’ud ra. yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS al-An’am [06] : 82). Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata, *“Siapakah diantara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan perbuatan zalim(dosa)?”* Maka Rasul Allah saw. menjawab, *“Sesungguhnya pengertian zalim itu tidaklah demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman?”* (Al-Maragi,. Saleh Fauzan seperti dikutip Nurwajah mendefinisikan syirik dengan penyimpangan dalam ibadah kepada Allah. Syirik terbagi menjadi dua macam: *pertama*, syirik akbar yakni yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam; dan *kedua*, syirik ashgar, yakni penyimpangan dalam perilaku ibadah. Larangan syirik yang disertai ancaman merupakan keharusan hanya taat dan bertauhid kepada Allah. Larangan berbuat syirik diungkapkan dengan *fi’l al-mudhari’* yang mengindikasikan *li al-istimrar*, dalam arti, sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari ilmu (Nurwadjah Ahmad, 2007). Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa ‘aqidah yang mantap, agar tidak mensekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk. Allah tidak berserikat di dalam penciptaan alam ini. Orang yang

mempersekutukan Allah adalah berarti telah melakukan suatu aniaya yang besar, bahkan dosa yang paling besar yang tidak ada ampunan dari Allah walau ia bertaubat, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia agar membebaskan jiwa dan keyakinannya dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia, sebab itu hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa manusia yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada yang dapat mengikat jiwa itu kecuali hanya dengan Allah. Bila manusia telah mempertuhankan yang lain, padahal yang lain itu hanyalah makhluk belaka, maka manusia sendirilah yang membawa jiwanya menjadi budak oleh makhluk lain (Armai Arif, 2005).

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul kepundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Tujuannya adalah agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinan itu perlu diresapkan sedini mungkin disaat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya (Armai Arif, 'Tidak ada bekal yang paling berharga dari seorang ayah kepada anaknya yang akan menjauhkan anaknya dari kerusakan besar serta menyelamatkannya di dunia dan akhirat, kecuali pendidikan tauhid atau larangan berbuat syirik. Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa tatkala Luqman melaksanakan penanaman 'aqidah kepada anaknya terlihat sangat bijaksana dan dengan penuh kasih sayang. Terlihat di sini Luqman menggunakan kata *ya bunayya*. Tergambar betapa hubungan harmonis dan komunikasi yang baik antara seorang pendidik (Luqman) dengan anak didik (putra Luqman). Situasi dan kondisi yang seperti inilah yang seharusnya terjadi atau terjalin manakala orang tua akan memberikan pelajaran yang sangat mendasar dan amat penting.

Perintah supaya mensyukuri segala nikmat pemberian Allah swt., termasuk perintah supaya mensyukuri atas pengorbanan dan perjuangan orang tua yang telah mengandung, melahirkan, menyapih, membimbing dan mendidik anak-anaknya, sehingga anak wajib berbakti dan taat kepada Ibu bapaknya. Hal ini dijelaskan dalam ayat ke 14 yang berbunyi : *"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS Luqman [31]: 14).

Al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan, "Dan *Kami* perintahkan kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah *Ku*-limpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu

keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.” (Al-Maragi). Pada Ayat ini Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati, memuliakan dan berbuat baik kepada ibu bapaknya, sebab karena keduanya adalah manusia dilahirkan ke dunia ini. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati dan dimuliakan. Apalagi terhadap ibu yang sudah bersusah payah mengandungnya selama sembilan bulan dengan segala kepayahannya dan puncak kepayahan itu ketika ibu melahirkan anaknya. Setelah lahir, maka kewajiban orang tua khususnya ibu ialah mengasuh, menyusui, menyapihnya hingga usia dua tahun. Dalam proses membesarkan anak, peran ibu lebih banyak daripada ayah. Maka berbakti kepada ibu juga melebihi tiga kali lipat dari ayah. Pendidikan aqidah tentang berupa kesadaran akan *muraqabullah* (merasa diawasi oleh Allah atas segala gerak gerik kita) dijelaskan dalam ayat ke 16 yang berbunyi “(Luqman berkata): *"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui."* (QS Luqman [31] : 16).

Ibnu Kaâir berkata: “Sekalipun perbuatan tersebut seberat bijisawi, tersembunyi dan tertutup di dalam batu besar, atau di dalam hutan belantara di kolong langit dan bumi, maka sesungguhnya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Karena bagi Allah tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat zarah pun baik yang ada di langit atau yang ada di bumi. Itulah sebabnya Allah berfirman,” *Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*” Yaitu halus dan mengetahui, tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi sekalipun ia kecil dan halus. “Maha mengetahui” meskipun dengan rayapan semut di kegelapan malam yang gelap gulita.

Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran ilmu Allah dan keesaan-Nya, dan tentang ilmu-Nya yang meliputi semua makhluk ciptaan, tidak ada sesuatupun di langit dan bumi yang lepas dari pengawasan-Nya. Pada ayat ini dijelaskan seakan-akan Luqman mengatakan kepada putranya, “Janganlah kamu mengira bahwa kamu dapat menyembunyikan diri dari pengamatan Allah swt. atau melepaskan diri dari kekuasaan-Nya. Jika kamu hendak berbuat dosa atau maksiyat, sesungguhnya Allah swt. melihatmu dan tidak ada sesuatu yang bisa luput dari pandangan kekuasaan-Nya. Penanaman aqidah semacam ini amatlah penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dan harus diberikan sejak sedini mungkin. Menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan keimanan (aqidah) yang tangguh, seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak sianak lahir, bahkan sejak sebelum lahir (prenatal), sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa kanak-kanak (12 tahun), akan sulitlah bagi anak dalam menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi. Dari luar sianak akan menghadapi

pengaruh yang dibawa oleh alat-alat komunikasi, baik media elektronik maupun media cetak dan hubungan langsung yang dibawa oleh tamu-tamu manca negara yang mempunyai kebudayaan dan cara hidup yang tidak sejalan dengan budaya kita bahkan mungkin bertentangan dengan ajaran yang kita anut (Zakiyah Darajat, 2002). Selain ketiga hal pokok di atas perlu penulis kemukakan tentang materi pendidikan aqidah bagi anak di lingkungan keluarga. Menurut Muhammad Nur Abdul Majid dalam rangka pendidikan aqidah yang benar kepada anak, setidaknya ada lima pola dasar pendidikan aqidah yang harus dilakukan orang tua, yakni: a) mendiktekan/membacakan kalimat tauhid, b) menanamkan cinta kepada Allah swt, c) menanamkan cinta kepada Rasul Allâh, d) mengajarkan al-Qur'an dan e) menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan (Muhammad Nur Abdul Majid, 2004). Senada dengan itu, Hamdan Rajih juga mengemukakan bahwa dalam upaya membimbing dan mengarahkan anak kedalam aqidah yang benar dapat ditempuh dengan: a) membangkitkan potensi fitrah anak, b) memperkenalkan nikmat-nikmat Allah, c) menanamkan perasaan muraqabatullah (merasa dipantau oleh Allah), d) mengajarkan al-Qur'an. e) mengajarkan kalimat tauhid, f) menanamkan rasa cinta kepada Allah, g) menanamkan rasa cinta kepada Rasul Allah, h) menanamkan rasa cinta kepada Sahabat Rasul, h) menanamkan rasa cinta kepada orang tua (Hamdan Rajih, 2002).

## 2. Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

Setelah Luqman mengawali pendidikan dan pengajaran kepada putranya berupa pendidikan aqidah, maka ia melanjutkan pemberian pendidikannya pada aspek ibadah. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah (*habl min Allah*), maupun dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*) Hubungan dengan Allah swt. yang terbesar sesudah tauhid adalah mendirikan shalat. Jadi untuk menumbuhkan, memupuk dan memantapkan keyakinan agama itu, maka Luqman memerintahkan kepada anaknya agar mendirikan shalat. Ini berarti melaksanakan ibadah harus dibiasakan semenjak kecil. Perintah ini dinyatakan dalam ayat 17, yang berbunyi : *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (QS Luqman [31] : 17).

Ibnu Ka'air berkata: "Dirikanlah shalat yaitu dengan semua ketentuannya, kewajibannya, dan waktunya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkar sebatas kemampuan dan usahamu. Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Karena

mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran pasti mengalami penyiksaan dari orang lain, sehingga ia diperintahkan untuk bersabar. Firman Allah, "Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." Yaitu, bahwa bersabar atas kejahatan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (Ibnu Katsir.). Seseorang diperintah bersabar atas kesulitan dunia seperti sakit dan lainnya, agar ia tidak keluar dari kesulitan dengan melakukan kemaksiatan kepada Allah. Selanjutnya al-Qurûûbi berkata, "Secara íahir firman Allah," *Sesungguhnya yang demikian,*" menunjukkan kepada mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, bersabar atas penderitaan dan musibah, dan semuanya merupakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Wahbah Zuhaili seperti dikutip Nurwadjah menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kuat keimanannya. Demikian pula dengan amar ma'ruf nahi munkar, ia merupakan wujud kepedulian terhadap keselamatan sesama. Upaya *amar ma'ruf* membutuhkan stamina yang kuat, sebab ia mengundang resiko cukup berat. Oleh karena itu pada bagian akhir ayat ini ada perintah bersabar dalam kondisi apapun dan jangan keluar dari taat kepada Allah (Nurwadjah Ahmad, EQ., 2007).

Ayat ini menurut hemat penulis secara implisit dan eksplisit menjelaskan bahwa kewajiban orang tua selaku pendidik dalam keluarga untuk memberikan pendidikan tentang shalat dengan memberikan bimbingan, arahan, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat- juga menyuruh anak-anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (amar ma'ruf) dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk (nahi munkar) serta mendidik mereka agar untuk berlaku bersabar dalam menghadapi segala ujian, cobaan dan musibah yang menimpanya, terutama bersabar dari perbuatan-perbuatan orang yang merasa tidak senang dengan ajakan kebaikan kita. Didikan yang diberikan kepada anak tentu saja tidak sekadar bersifat pengetahuan tentang apa yang ma'ruf dan apa yang munkar, tetapi terutama diarahkan pada hal-hal yang bersifat membangkitkan: 1) tekad untuk menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang munkar, 2) keberanian untuk menanggung resiko dalam menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang munkar. Materi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman ini mengindikasikan kepada orang tua agar melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya agar kesemuanya itu harus dimengerti, dipahami, dihayati dan dikerjakan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak pada surat Luqman dapat dilihat pada ayat ke 14,15, 18 dan 19. Pada ayat ke 14 dan 15 menjelaskan kepada kita bahwa orang tua telah bersusah payah dalam mengasuh anak-anaknya, terlebih lagi adalah ibu. Yang telah bersusah payah mengandung anaknya selama sembilan bulan dan menyapihnya hingga usia dua tahun. Maka Allah memerintahkan agar seorang anak harus bersukur kepada Allah yang telah memberikan segala nikmat-Nya dan bersyukur (berterima kasih) kepada orang tua yang menjadi sebab kehadirannya di dunia ini. Inti dari pendidikan akhlak pada ayat ini adalah agar anak berlaku sopan santun, bertutur kata yang lemah lembut, bergaul dengan penuh kasih sayang, mentaati segala perintahnya selagi perintah mereka tidak menyuruh pada perbuatan yang melanggar agama. Dan jika orang tua mereka berlainan kepercayaan, maka bagi anak tidak wajib mengikuti kepercayaan orang tuanya akan tetapi harus tetap menggaulinya di dunia ini dengan penuh kasih sayang.

Pendidikan akhlak selanjutnya diarahkan pada etika bergaul dengan masyarakat. Hal ini terdapat pada ayat ke 18 dan 19, yang berbunyi "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederbanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*" (QS Luqman[31]: 18-19).

Menurut Qurash Shihab, ayat ini mendidik manusia berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Luqman mengajarkan kepada putranya untuk tidak memalingkan pipinya dari manusia –siapa pun dia–didorong oleh penghinaan dan kesombongan (Qurash Shihab, 2005). Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila melangkah kaki, *janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkan suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk (Qurash Shihab, 2005). Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili seperti dikutip Nurwadiah mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung larangan terhadap sikap takabur di hadapan

orang lain, lantaran sikap tersebut merupakan wujud manusia musyrik, bukan hamba yang syakur. Pada ayat 18 larangan takabur lebih ditekankan pada hati, sedangkan ayat ke 19 lebih kepada perilaku yang nampak di lapangan. *Waqèid fi mašyika* mempunyai makna sederhana dalam hidup dan kehidupan; sedangkan *Wagana min èautik* mempunyai arti menghargai orang lain dengan cara berkomunikasi secara baik (Nurwadjah Ahmad, EQ., 2007).

Menurut hemat penulis bahwa berdasarkan ayat tersebut di atas ada beberapa pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Luqman :

1. Larangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.

Kalau seseorang sedang berbicara berhadapan dengan orang lain hendaklah berhadapan muka, sebab berhadapan muka sebagai pertanda berhadapan hati, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dirinya tidak dihargai, dan perkataannya tidak sempurna didengarkan. Jangan sampai memalingkan muka dari orang lain karena sombong, ujub dan menghina mereka. Pandangilah dengan penuh perhatian dan kasih sayang apabila yang berbicara anak kecil sehingga ia menyelesaikan pembicaraannya. Orang yang bersikap memalingkan muka dari orang lain akan menyebabkan ia dibenci oleh orang lain dan tidak akan dihargai serta menyebabkan dirinya terkucil dari pergaulan dengan sesamanya, dan ini termasuk dalam akhlak tercela.

2. Larangan berjalan dengan angkuh dan sombong.

Luqman mendidik putranya agar tidak memiliki akhlak tercela, seperti berjalan dengan sikap angkuh. Sebab orang yang angkuh selalu sombong dan membanggakan diri ketika berjalan. Perilaku seperti ini akan menimbulkan kebencian dan permusuhan orang lain yang memandangnya.

3. Sederhana dalam hidup dan kehidupan

Luqman mendidik putranya agar menjalani hidup dan kehidupan ini dengan penuh kesederhanaan. Hidup yang wajar dan sederhana tidak menunjukkan kemewahannya jika ia orang kaya dan tidak terlalu menunjukkan kehinaannya walaupun ia hidup miskin. Digambarkan disana kalau berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Akan tetapi hendaklah yang wajar-wajar saja, tidak dibuat-buat, dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau tawadlu. Jadi sikap seseorang itu hendaklah wajar-wajar saja, terutama ketika sedang berjalan.

4. Bertutur kata yang lemah lembut.

Luqman juga mengajarkan putranya etika sopan santun dalam berbicara. Nasehatnya mengarahkan pada putranya agar memiliki etika dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara dengan orang lain harus dilakukan dengan menggunakan bahasa komunikasi yang

dapat dimengerti oleh keduanya sehingga tidak terjadi kesalah fahaman dan cepat dimengerti serta dengan suara yang wajar, tidak terlalu keras juga tidak terlalu rendah. Dalam berkomunikasi kita bisa menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang baik, dan bentuk-bentuk ini banyak dikemukakan dalam al-Quran, seperti; perkataan yang mulia (qaulan karîman) QS al-Isra'[17]:23; perkataan yang baik (qaulan ma'rûfan) QS al-Nisâ'[4]: 5, 8; perkataan yang benar (qaulan sadîdan) QS al-Nisâ'[4]: 9; perkataan lemah lembut (qaulan layyinan) QS Ûâhâ[20]: 44 dan ucapan yang pantas (qaulan maesûran) QS al-Isra'[17]: 28; Perkataan yang berat (*qaulan tsaqilan*) QS al-Muzammil[73]: 5. Selanjutnya perlu penulis tekankan disini bahwa materi Pendidikan Agama yang telah dilakukan oleh Luqman telah mencakup aspek-aspek dasar dari ajaran Islam, yaitu aspek aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa pendidikan agama bagi anak-anak, tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, ialah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa Luqman telah melakukan kegiatan berupa menanamkan dimensi hidup Ketuhanan atau jiwa rabbaniyyah pada putranya. Jika dicoba untuk merinci wujud nyata atau substansi dari jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang sangat mendasar dan yang harus ditanamkan kepada anak. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu adalah: Iman, Islam, Ihsan, Takwa, Ikhlas, tawakallah, syukur dan shabar. Selanjutnya bahwa selain pendidikan akhlak yang disebut pada ayat-ayat tersebut di atas, penulis perlu menambahkan materi pendidikan akhlak bagi anak di dalam keluarga yang menurut Nurcholis Majid perlu dipertimbangkan oleh orang tua. Adapun nilai-nilai akhlak tersebut adalah; 1) silaturahmi, 2) persaudaraan (al-ukhuwwah), 3) persamaan (al-musawah), 4) 'adil ('adalah), 5) baik sangka (husnu al-ian) 6) rendah hati (tawawæu'), 7) tepat janji (al-wafa), 8) lapang dada (inširah), 9) dapat dipercaya (al-amanah), 10) perwira ('iffah), 11) hemat (qawamiyah), dan dermawan (al-munfiqun (Nurcholis Majid, 2001).

## **PENUTUP**

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak di dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua, kewajiban itu terpikul dipundak kedua orang tua. Sangat tidak benar seandainya orang tua menyerahkan pendidikan Agama bagi anak-anaknya

kepada sekolah atau guru ngaji saja. Karena proses pembinaan keberagaman anak akan lebih banyak berada di dalam keluarga, dan itu membutuhkan pengawasan langsung dari orang tua. Orang tua perlu menambah ilmu pengetahuan agamanya sehingga memiliki modal untuk dapat memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Materi pokok pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan (dididikkan) kepada anak-anak di dalam lingkungan keluarga terdapat pada surah Luqman ayat 13-19. Karena dalam surah Luqman ayat 13-19 tersebut sudah mencakup tiga aspek ajaran Islam, yaitu Aqidah, ibadah dan Syari'ah.

## REFERENSI

- Abi al-Fadli Syihab al-Din al-Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi. (1992). *Rûb al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aîm wa al-Sab'i al-Maâânî*, (Beirut : Daral-Kutub Ilmiah, t.t), hlm. 64. Lihat pula al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrûn Abu Bakar, Semarang: Toha Putra.
- Abi al-Ôasan Muhammad bin Ôabîb al-Mâmawardî al- Baerî, (t.t). *al-Nuktu wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, (Berut : Dâr al-Kutub al'Ilmiah.
- Ahmad Tafsir. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Hâfî 'Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ 'Ismâîl Ibn al-Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aîm*, Mesir: Dar Mishr lithhaba'ah. t.th), Juz 3.
- Al-Imam al-Jalîl al-Hafî Abu al-Fidâ Isma'îl Ibnu Kaâîr al-Qurşî al-Dimasqi. (tt). *Tafsîr al-Qur'an al'Aîm*, (t.tp: Dar Masr.
- Al-Imam al-Jalîl al-Hafîz Abu al-Fidâ Isma'îl Ibnu Kaâîr al-Qursyi al-Dimasqi, *Tafsîr al-Qur'an al'Aîm*, terj. Bahrûn Abu Bakar,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), juz 21.
- Al-Imâm Burhân al-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î. (t.t). *Nai al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Sumar*,Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Qurtuby, *al-Jâmi' li al-Abkâm al-Qur'ân*. CD. Created by Natata softwre.2002-2003.
- Anonimus, *Ensiklopaedia Indonesia*, Bandung: Van Hoeve, t.th.
- Anonimus, Kamus. (1990). *Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Armai Arief. (2005). *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD.
- Bagdadi, Abi al-Fadli Syihab al-Din al-Sayid Mahmud al-Alusi al-. t.t. *Rûb al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aîm wa al-Sab'i al-Maâânî*. Beirut : Daral-Kutub Ilmiah.
- Depag RI. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Asy-Syifa.
- Hamdan Rajih. (2002). *Kaifa Nad'u al-Aîfal*,terj. Abd. Wahid Hasan, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, Yogyakarta: Diva Press.

- Hamka. (1996). *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka al-Ishlah.
- Husain 'Ali Turkamani. (1992). *Family: The Center of Stability*, terj. Nasrullah dan Ahsin, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Ibnu Musthafa. (1993). *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung: Al- Bayân.
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Katsîr, Al-Hâfî 'Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ 'Ismâil Ibn. t.th. *Tafsîr al-Qur'ân al-A'îm*. Mesir: Dar Mishr liththaba'ah. Juz 3.
- M.Quraish Shihab. (2005). *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati.
- Mantep Miharso. (2004) *Pendidikan Keluarga Qur'an*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mohamad Surya. (2003). *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu.
- Muhammad 'Aûiyah al-Abrašî. (2003). *al- Tarbiyah al-Islâmiyah*, terj. Abdullah Zaky, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr al-Qâsimi al-Musammâ Mâbasin al Ta'nîl*, (Beirut: Dar al-
- Muhammad Nur Abdul Majid. (2004). *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Ûjflî*, terj. *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Balig Versi Rasul Allah*, Yogyakarta: Darussalam.
- Muhammad Sayyid Ûanûawî. (1998). *al-Tafsîr al-Wasûl li al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Dâr Nahdlah.
- Muhammad Syarif al-Èawwaf, (2003). *Tarbiyah al-Abnâ wa al-Murâbiqîn min Manîâr al-Šarî'at al-Islâmiyyah*, terj.
- Nurcholis Majid. (2001). *Pendidikan Agama Dalam Rumah Tangga Bagi Pertumbuhan Anak Saleh*, dalam Rama Furqona (editor) *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Marja.
- Sofyan Sauri. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Kajian Nilai Religi dan Edukatif, Bandung: Genesindo.
- Sujadi, E. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97-108
- Sujadi, E., & Wahab, M. (2018). Strategi Coping Korban Bullying. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 21-32.
- Syamsu Yusuf. (2006) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wahbah al-Zuhaili (t.th). *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Èari'ah wa al-Manhaj Damsyik: Dâr al-Fikr.*

Zakiyah Darajat. (2002). *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12*, dalam A Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya.